

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) DI TK TUNAS JAYABANGSAL MOJOKERTO**Dyah Siwi Hety***Program Studi D3 Kebidanan**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit – Mojokerto***ABSTRACT**

Parents are teachers and giving examples for their children, because a lot of knowledge that can be obtained from them. This is related to the knowledge of parents about early sex education to their children. The early sex education is still taboo, especially early sex education of preschool children, and rarely given even known parents, so this study intends to find out the knowledge of parents about early sex education to preschoolers (3-6 years). This study design using a descriptive design which aimed to identify the knowledge of parents about early sex education to preschoolers (3-6 years) in Tunas Jaya Bangsal Kindergarten Mojokerto. The variable in this study is the knowledge of parents about early sex education to preschoolers (3-6 years). The population in this study were all parents who waited for his son was totaling 67 people. Samples taken by accidental sampling method. The data collection was done by the distribution of questionnaires to the respondent, then the results were analyzed using descriptive statistics. The results of this study showed that the knowledge of parents about early sex education of preschool children (3-6 years) more than 50% is less, namely 26 respondents. Knowledge of parents about the notion of early sex education of preschool children at most is less that 16 respondents. Knowledge of parents regarding the timing of early sex education of preschool children most is not good that 14 respondents. Knowledge of parents regarding the granting of early sex education of preschool children at most was that 19 respondents. Early sex education of preschool children is very important, this is so preschoolers can develop in accordance with the level of development and gender. Knowledge of parents lacking against early sex education of preschool children partly because the level of parental education are low, and the lack of information about early sex education preschoolers. The role of parents in finding and absorbing information about early sex education preschool aged children is to increase the knowledge of parents about early sex education to preschoolers which includes among others the understanding, time of administration, and mode of administration of early sex education preschoolers.

Keywords: *Awareness, Education, Early Sex, Pre-school*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) adalah pendidikan seks pada anak-anak yang bukan mengajarkan cara berhubungan seks, melainkan lebih kepada upaya memberikan informasi kepada anak tentang fungsi alat seksual, membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan perannya. (Madani, 2003). Peran seks biasanya dimulai dengan memberi pakaian dan mainan sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya, anak laki-laki diberi pakaian berwarna biru sedangkan perempuan berwarna merah muda. Anak laki-laki diberi mainan mobil-mobilan sedangkan anak perempuan mainan boneka. Orang tua mungkin tidak melibatkan diri dalam pendidikan seks, karena beberapa alasan : 1) mereka mungkin tidak memiliki informasi yang lengkap, 2) mereka mungkin tidak suka dengan topik seks (Irene, 2000).

Penduduk Indonesia yang berjumlah 201 juta pada tahun 2004, terdapat 62 juta anak dibawah usia 14 tahun atau sebesar 31% dan terdapat 40 juta anak dibawah usia 5 tahun atau 19,9% suatu jumlah yang sungguh besar dan menjadi tantangan bagi kita semua,

khususnya para ahli psikologi perkembangan danak (www.Depkes.com). Dalam waktu rentang tiga tahun sejak September 2001 – Juli 2004 Yayasan KAKAK (Kepedulian untuk Konsumen Anak) melakukan survey tentang penyimpangan seksual pada anak di wilayah eks Karesidenan Surakarta yang meliputi Kota Surakarta dan enam kabupaten yaitu ; Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Selama kurun waktu tiga tahun tersebut, ada 71 satu anak yang diketahui melihat acara-acara di televisi yang berbaur seks tanpa didampingi orang tua dan sebagian dari mereka sering menanyakan hal itu pada orang tua atau orang lain yang kebetulan didekatnya. Jumlah 71 anak korban tersebut, 56 anak perempuan dan 15 anak laki-laki dengan jumlah anak usia prasekolah yang menonton 40% berusia prasekolah dari 71 anak (www.yahoo/Kakak.Org, 2007).

TK Tunas Jaya Bangsal Mojokerto adalah salah satu sekolah taman kanak-kanak yang saat ini telah mempunyai 67 siswa. Anak didik mereka rata-rata berusia antara 3- 6 tahun. Pada studi pendahuluan tanggal 3 Maret 2017 didapatkan 45 orang tua di TK Tunas Jaya Bangsal Mojokerto, 15 orang merasa bingung ketika ditanya anaknya tentang hubungan suami istri. 30 orang merasa sedikit bingung dan memilih sikap diam bila anaknya mulai bertanya tentang seks, misalnya “dari mana datangnya bayi”, kebanyakan orang tua juga menganggap seks adalah jorok padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah mengajarkan pendidikan seks pada anak dengan memberi pakaian pada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak umur 3 – 6 tahun keingintahuannya sangat besar, mereka mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki, senang memegang genetalianya, mulai menirukan tindakan orang tuanya yang berjenis kelamin sama (Yupi, 2004) bertanya tentang kenapa *nenen* ayah tidak sebesar punya ibu ? tapi tak jarang orang tua malah memarahi anak supaya tidak bertanya hal itu lagi. Anak akan mencari menirukan tindakan-tindakan yang belum semestinya dilakukan atau meniru kata-kata kotor pada film TV itu. Fenomena di atas menunjukkan sangat penting bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks dini pada anak sehingga dapat memberikan pendidikan tentang seks dini yang baik dan benar sesuai dengan usia anak tersebut. Orang tua diharapkan meningkatkan pengetahuan akan pentingnya pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah dengan banyak membaca dan informasi tentang seks pada anak usia prasekolah, sehingga akan membentuk kepribadian dan sikap seksual yang baik pada anak dimasa dewasa nanti.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pengetahuan.

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2003 : 127-128). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dari manusia, yang sekedar menjawab Pertanyaan “*why*” dan “*how*” (Notoatmodjo, 2002 : 3)

b. Proses Perilaku Tahu

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), karena dari pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku didasari oleh pengetahuan, (Notoatmodjo, 2002 : 123) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- 1) *Awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.

- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik tindaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah baik lagi.
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaption*, subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

c. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diperhatikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahuinya, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, meramalkan terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi.

(Notoatmodjo, 2002 : 128-130)

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan.

Tingkat pengetahuan dapat dipresentasikan dan disajikan tetap berupa prosentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik jika didapat 76% - 100%
- b. Cukup jika didapat 56% - 75%
- c. Kurang jika didapat 55% - 40%
- d. Tidak baik jika didapat < 40%

(Arikunto, 1998 : 210).

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**a. Faktor Internal****1) Usia**

Usia adalah umur individu yang telah dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Hurlock, 1999 : 62). Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2) Minat

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 502). Dengan adanya pengetahuan yang tinggi dan minat yang cukup terhadap sesuatu maka sangatlah mungkin seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Faktor Eksternal**1) Pendidikan**

Tokoh pendidikan abad 20 M.J Large Vell yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo (2002 : 129), mendefinisikan bahwa setiap pendidikan, setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang menuju kepada kedewasaan. Pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menggambarkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2002 : 129).

2) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang Midle Brook yang dikutip oleh Drs. Saiffudin Azwar. Suatu objek psikologi cenderung bersifat negatif terhadap objek tersebut, untuk itu dapat menjadi dasar pembentukan sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, pengalaman. Akan lebih mendalam dan lama membekas (Azwar, 2002 : 65).

3) Informasi

Adalah keseluruhan makna dapat diartikan sebagai suatu pemberitahuan seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap seseorang. Informasi dapat diperoleh dari komik, buku cerita, buku pelayanan dan acara televise sangat besar peranannya sebagai sumber informasi tentang peran seks karena banyaknya waktu dan besarnya minat anak pada bentuk-bentuk media massa (Hurlock, 2002 : 169).

4) Keluarga

Untuk mewujudkan tujuan program kesehatan reproduksi, sehat bergaul antara pria dan wanita dengan norma dan moralitas yang berlaku, keluarga sangat menentukan. Oleh karena itu, peran orang tua mempertahankan hubungan keluarga juga memiliki peran seksual terutama pada anak (Yupi, 2004 : 29).

5) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan bersandar mempunyai pengaruh besar terhadap hidup kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sangat berpengaruh (Azwar, 2002:67).

2. Konsep Pendidikan Seks

a. Pengertian

Seks merupakan kegiatan fisik, sedangkan seksualitas bersifat total, *multi determined* dan multi dimensi. Oleh karena itu seksualitas bersifat holistik yang melibatkan aspek mono psiko sosial kultural dan spiritual (Hamid 1999 : 3).

Seks diartikan sebagai *sex felling* yaitu suatu istilah umum yang mencakup perasaan-perasaan dan emosi yang dialami oleh anggota-anggota satu jenis kelamin yang lain yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin (Widayatun, 1999 : 72).

Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etik, moral fisiologi, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Sulistyo R, 1999).

Pendidikan sex atau *sex education* ini dimulai dari masa balita sampai masa usia dewasa, tentu dibedakan dalam kualitas dan kuantitasnya tentang *sex education* itu sendiri. Contoh anak usia 4 tahun menanyakan tentang kelaminnya kok bulat tidak seperti milik kakaknya yang panjang ?.

Pendidikan sex anak prasekolah menurut Barton D. Schmitt, M. D. dalam *Your Child's Health* adalah mengajarkan perbedaan anatomi tubuh manusia dengan nama yang tepat. Ini mudah dilakukan ketika mandi bersama saudara atau teman sebaya, yang merupakan dari perkembangan seksual normal mereka. Beritahu bahwa alat kelamin itu bagian paling pribadi ; itulah sebabnya kita berpakaian, tidak boleh dengan sengaja mempertontonkan kelamin kepada orang lain.

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama (DR. Arief Rahman Hakim dan Drs. Fakhruddin-SMU Lab School Jakarta). Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas. Karena pendidikan seks berkaitan erat dengan aqidah. Bagi orang tua muslim, pendidikan seks sebaiknya dibingkai dengan nilai akhlak dan etika Islam. Pendidikan seks anak usia prasekolah adalah agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, halal haram yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini, sehingga Pendidikan seks dini anak usia prasekolah menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang (zina).(www. Blogamasyahsinaga/multiply,2007).

b. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Menurut teori Erikson anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Pada umur ini anak mengembangkan inisiatif versus rasa bersalah setelah berhasil menanamkan rasa percaya dan otonomi yang berkembang pada tahap sebelumnya (Hamid, 1999 : 12).

c. Tujuan Pendidikan Seks Pada Anak

Keingintahuan anak seputar seks terus berkembang. Pernyataan mereka mulai dari soal perbedaan pria dan wanita sampai proses kehamilan dan kelahiran. Mereka perlu jawaban yang manis dan jelas. Jika mereka tidak bertanya soal seks sampai usia 5 tahun, adalah tugas kita untuk menyampaikannya. Bila tidak dikhawatirkan mendapat informasi menyesatkan justru dari teman mereka atau bacaan yang tidak bertanggung jawab. Disamping itu juga untuk menanamkan pengertian yang benar tentang hal-hal yang ingin diketahuinya, fungsi masing-masing organ tubuh, mengetahui perbedaan dengan lawan jenisnya, berperan sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga mencegah anak mencari keterangan-keterangan seputar seks melalui film-film porno, perbincangan dengan teman-temannya bertanya ke orang lain yang tidak berkepentingan, berbuat atau sekedar coba-coba sampai mencegah si anak memiliki persepsi keliru akibat jawaban yang diberikan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Hurlock, 2002 : 183).

d. Tahap Perkembangan Seks Anak

Tahap psikoseksual yang harus dilalui seorang anak menurut Sigmund Freud dalam 5 fase yaitu (Yupi, 2004 : 59) :

a. Fase Oral (0 – 11 Bulan)

Adalah fase seorang anak mendapatkan perasaan nikmat melalui mulutnya (*aktivitas oral*) seperti menghisap, menggigit, mengunyah dan mengucap. Pada usia ini seorang anak terlibat sangat antusias memasukkan apa saja ke dalam mulutnya. Hal ini merupakan tahap awal pemenuhan dari perkembangan psikoseksual dalam dirinya.

b. Fase Anal (1 – 3 Tahun)

Selama fase kedua, yaitu menginjak tahun pertama sampai tahun ketiga, kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot sfingter. Anak senang menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, *toilet training* adalah waktu yang tepat dilakukan pada periode ini.

c. Fase Falik (3 – 6 Tahun)

Selama fase ini genetalia menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Anak mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin. Rasa nikmat yang dirasakan berlangsung ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan.

d. Fase Laten (5 – 12 Tahun)

Selama periode laten, anak menggunakan energi fisik dan psikologis yang merupakan media untuk mengeksplorasi pengetahuan dari perkembangannya melalui aktivitas fisik maupun sosialnya. Pada awal fase laten anak perempuan lebih menyukai teman dengan jenis kelamin perempuan, dan anak laki-laki dengan anak laki-laki. Pertanyaan anak mengarah pada sistem reproduksi.

e. Fase Genetalia (12 – 18 tahun)

Tahapan akhir masa perkembangan menurut Freud adalah tahapan genetal yaitu anak mulai masuk fase pubertas, yaitu dengan adanya proses pengenalan organ reproduksi dan produksi hormon seks.

e. Perkembangan Seksual Pada Anak Prasekolah (3 – 6 Tahun)

- 1) Mengembangkan pengendalian terhadap BAB dan BAK
- 2) Kedua jenis seks menikmati memegang genetaliaanya
- 3) Mampu Mengidentifikasi jenis kelaminnya sendiri
- 4) Sampai usia 6 tahun seksualitas sudah diinternalisasikan
- 5) Cara bermain dan berpakaian sesuai dengan jender
- 6) Menikmati mengeksplor bagian tubuh sendiri dengan teman bermain
- 7) Terlibat masturbasi.

(Hurlock, 2002 : 156)

Sekitar usia tiga tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman-pengalaman hidup, kemudian anak-anak bermain permainan pura-pura dengan temannya seperti polisi dan perampok, Indian-Indianan atau penjaga toko. Berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat (Hurlock. 2002 : 200)

Pada usia ini anak belajar memerankan peran seks dengan meniru. Mereka melakukannya dengan meniru cara bicara, perilaku dan ciri-ciri pribadi maupun minat dan nilai orang yang ditiru. Model yang biasa ditiru adalah orang tua, saudara yang lebih tua atau orang lain yang mengasuhnya seperti guru kelompok bermain atau guru taman kanak – kanak.(Hurlock, 2002 : 156)

Anak juga menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian (Hurlock, 2002 : 218)

Kemampuan membedakan jender yang dipelajari mereka lewat alat bermain dan peran-peran umum yang dimainkan ayah dan ibu. Misalnya anak lelaki bermain bola dan anak perempuan bermain boneka. Ayah memperbaiki mobil, bertukang sementara ibu berkebun dan memasak di dapur.

Anak prasekolah sudah mampu membedakan pria dan wanita yang dilihat dari penampilannya yang berbeda, pakaian yang berbeda dan rambut yang berbeda. Beberapa anak juga mulai memahami organ-organ tubuh yang berbeda pada pria dan wanita langsung atau lewat buku-buku. Tetapi tidak semua anak usia ini punya ketrampilan membedakan melalui anatomi fisik atau organ intim karena beberapa orang tua masih enggan membicarakan soal peran seks pada anak mereka di usia prasekolah.

Menurut Marlene M. Maheu, Ph. D. jika anak Anda bertanya soal seks, berilah jawaban yang tepat sesuai dengan tingkat pengertian mereka dan dengan bahasa yang benar. Kalau diskusi menjadi aktivitas yang menyenangkan, mereka akan bertanya untuk mendapatkan informasi lebih banyak.

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntut peneliti untuk dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan peneliti. Rancang bangun penelitian ini menggunakan metode “*descriptive*” yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau diskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang sedang menunggu anaknya di TK Tunas Jaya Mejoyo Bangsal yang berjumlah 67 orang. Pada penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data melalui tahap-tahap editing, koding dan tabulating.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Tunas Jaya Bangsal Mojokerto pada tanggal 14 – 16 maret 2017.

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur orang tua

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	20-30 thn	28	70
2	31-40 thn	7	17,5
3	41-50 thn	5	12,5
4	>50 thn	0	0
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah umur 20-30 tahun sebanyak 28 orang (70%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur anak

No	Umur Anak	Frekuensi	Persentase
1	3 tahun	1	2,5
2	4 tahun	18	45
3	5 tahun	21	52,5
4	6 tahun	0	0
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2 lebih dari 50% responden memiliki anak berusia 5 tahun sebanyak 21 orang (52,5%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan orang tua

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	13	32,5
2	SMP	9	22,5
3	SMA	15	37,5
4	PT	3	7,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA sebanyak 15 orang (37,5%).

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	IRT	20	50
2	Wiraswasta	14	35
3	Swasta	3	7,5
4	PNS	3	7,5
	Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan responden paling banyak adalah IRT sebanyak 20 orang (50%).

2. Data Khusus

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang pengertian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun).

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	10	25
2	Cukup	11	27,5
3	Kurang	16	40
4	Tidak baik	3	7,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pengertian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) paling banyak adalah kurang yaitu masing 16 orang (40%).

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang waktu pemberian pendidikan seks dini pada anak.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	5	12,5
2	Cukup	9	22,5
3	Kurang	12	30
4	Tidak baik	14	35
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang waktu pemberian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) paling banyak adalah tidak baik, yaitu 14 orang (35%).

Tabel. 7 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang cara pemberian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	19	47,5
2	Cukup	15	37,5
3	Kurang	5	12,5
4	Tidak baik	1	2,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang cara pemberian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) paling banyak adalah baik, yaitu 19 orang (47,5%).

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun).

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	7	17,5
2	Cukup	7	17,5
3	Kurang	25	62,5
4	Tidak baik	1	2,5
	Total	40	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) adalah kurang, yaitu 25 orang (62,5%).

E. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden tentang pengertian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pengertian seks dini pada anak usia prasekolah sebagian besar adalah kurang yaitu masing-masing 16 responden. Dari hasil tabulasi mengenai frekuensi pengetahuan orang tua tentang pengertian seks dini anak usia prasekolah paling banyak 38 responden tahu mengenai pengertian dari pendidikan seks dini anak usia prasekolah (soal kuisisioner no. 1) hal ini mungkin karena mereka mampu menyerap informasi dengan baik mengenai pengertian seks dini baik itu melalui media massa atau informasi melalui rekan kerja. Namun dari hasil tabulasi soal kuisisioner no 2 yang mana berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berkaitan mengenai tujuan pendidikan seks dini paling banyak 31 responden tidak tahu sehingga dengan kurang mengertinya orang tua mengenai tujuan dari pendidikan seks dini maka orang tua merasa tidak perlu memberikan pendidikan seks dini untuk anaknya. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2002 : 129) bahwa pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menggambarkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Orang tua mampu melakukan penginderaan dan menangkap rangsangan yang telah diterima mengenal pengertian/tujuan pendidikan seks dini selain itu orang tua secara sabar bisa menguraikan dan sebagainya terhadap pengertian dan tujuan pendidikan seks anak usia prasekolah (Nursalam,2001). Kemungkinan hal ini terjadi karena responden masih belum dapat menerima informasi dengan baik mengenai tujuan pemberian pendidikan seks dini karena sebagian dari mereka masih berlatar belakang pendidikan SD dan menganggap seks dini sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak usia prasekolah.

2. Pengetahuan Responden tentang waktu pemberian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang waktu pemberian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah sebagian besar adalah tidak baik yaitu sebanyak 14 responden. Dari hasil tabulasi mengenai frekuensi pengetahuan orang tua tentang waktu pemberian seks dini anak usia prasekolah paling banyak 35 responden tahu mengenai waktu yang menunjukkan usia berapa anak mulai merasa adanya kecemburuan (soal kuisisioner no. 9), namun dari hasil tabulasi kuisisioner soal no 8 yang berisi pertanyaan tentang sejak kapan anak sudah harus mendapatkan pendidikan seks dini paling banyak 47 responden tidak tahu sehingga dari hasil ini menyatakan adanya kesalahan mengenai waktu yang tidak tepat dalam pemberian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah. Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka masih belum mencapai tingkat memahami tentang waktu pemberian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah

sehingga mereka belum dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2002 : 128) bahwa terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

3. Pengetahuan Responden tentang cara pemberian pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengetahuan responden tentang cara pemberian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah paling banyak adalah baik yaitu 19 responden. Dari hasil tabulasi mengenai frekuensi pengetahuan orang tua tentang cara pemberian pendidikan seks dini anak usia prasekolah paling banyak 34 responden tahu mengenai hal-hal yang harus dijelaskan dan diberikan pada anak usia prasekolah berkaitan dengan cara pemberian pendidikan seks dini anak usia prasekolah (kuisisioner soal no. 15). Kemungkinan hal ini terjadi karena responden telah memperoleh informasi tentang cara pemberian seks dini pada anak usia prasekolah dengan baik, antara lain melalui media massa atau sebagaimana hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori dari Hurlock (2002: 169) yang menyatakan bahwa Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap seseorang. Pendidikan seks seharusnya di berikan oleh orang tua sedini mungkin, tetapi tetap memegang teguh norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Namun dari hasil tabulasi quisioner soal no 14 yang berisi pertanyaan penerapan(aplikasi) dari cara pemberian pendidikan seks dini anak usia prasekolah paling banyak 24 responden tidak tahu. Kemungkinan hal ini terjadi karena responden belum begitu faham secara detail informasi mengenai cara pemberian seks dini pada anak usia prasekolah dengan baik dikarenakan ruang lingkup pengetahuan mereka terbatas karena kurangnya informasi mengenai aplikasi dari cara pemberian pendidikan seks dini anak usia prasekolah dan menganggap cara pemberian pendidikan seks dini anak usia prasekolah terlalu sulit dan merepotkan, contohnya warna kamar harus dicat sesuai jenis kelamin agar mereka puas dengan peran seksnya, namun hal ini sangat merepotkan orang tua dan tidak mampu berikir terlalu dalam mengenai cara pemberian pendidikan seks dini anak usia prasekolah.

4. Pengetahuan Responden tentang pendidikan seks dini pada anak usia pra sekolah.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 40 responden lebih dari 50% menunjukkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak usia prasekolah Kurang yaitu sebanyak 25 responden. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting untuk menentukan tindakan seseorang (*overt behavior*), karena dari pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2002). Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pendidikan, usia, kebudayaan, pengalaman, informasi, pekerjaan dll. pengetahuan orang tua terjadi karena kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, serta kebutuhan orang tua yang berbeda, maka dalam melakukan sesuatu, hasil pengetahuan mungkin berbeda antara orang yang satu dengan yang lain.

F. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat kami simpulkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah paling banyak adalah kurang, sebanyak 25 dengan distribusi tingkat pengetahuan responden tentang pengertian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah paling banyak adalah kurang yaitu 16 responden, tingkat pengetahuan responden tentang waktu pemberian seks dini pada anak usia prasekolah

paling banyak adalah tidak baik yaitu 14 responden dan tingkat pengetahuan responden tentang cara pemberian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah paling banyak adalah baik yaitu 19 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir Yani S.H. (1999). *Aspek Psikoseksual Dalam Keperawatan*. Jakarta : Widya Medika
- Alimul, H. Azis, (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Azwar, Saifudin. (2007). *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta; pustaka pelajar
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hurlock Elizabet (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Airlangga
- Irene M. Bobak Margaret (2000). *Perawatan Maternitas dan Ginekologi*. Bandung : Yayasan IAKP
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi ke 2. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam dan Siti Pariani, (2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : C.V. Infomedika
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta : Salemba Medika
- Sastroasmoro dan Sopyan Ismael. (2002). *"Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis"*. Edisi 2. Jakarta : C.V Sagung Seto
- Sulistyo. R. (1990), *Pendidikan Seks*. Bandung : Elstar Offset
- Tri Rusmi W. (1999). *Ilmu Perilaku*, Jakarta : C.V Sagung Seto
- Yupi Supartini (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC
- Anonim. 2005. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta. Dalam <http://www.Balitbangjatim.com>.
- Anonim. 2007. *Pentingnya Pendidikan Seks pada anak*. Jakarta dalam <http://www.Blogamasyahsinaga/multiply>
- Anonim. 2005. *Informasi Dari Teman Yang Menyesatkan*. Jakarta. <http://www.yahoo.com>
- Sugihantoro, 2007. *Memberikan rasa aman pada anak*. www.KakakFoundation.org